

Peran Guru BK Dalam Mengatasi Konflik Pertemanan Antar Siswa

Jalenchia Darin Saputri¹, Susi Hardianti², Winda Ade Ariani³

Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Prof. Dr. Hazairin SH

Email: Jalenchia2801@gmail.com¹, Susihardianti120489@gmail.com², Wacimut@gmail.com³

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Artikel Diterima: 2024-12-04

Artikel Direvisi: 2025-04-24

Artikel Disetujui: 2025-04-29

Artikel Dipublikasikan: 2025-04-29

Keyword:

Peran Guru BK;
Konflik;
Pertemanan;
Siswa

Abstract

The aim of this research is to describe friendship conflicts that often occur, identify the factors that cause conflicts between students and describe the role of guidance and counseling teachers in overcoming friendship conflicts between students. Data collection was carried out through observation, interviews and documentation. Research findings show that the conflicts that occurred at SMAN 1 Bengkulu City included personal, group, academic and interpersonal conflicts. Factors that cause conflict are poor communication, misunderstandings, differences of opinion, and lack of skills managing conflict. The role of guidance and counseling teacher is very important in handling student friendship conflicts because the guidance and counseling teachers can act as a mediator and guide. They help students understand each other's perspectives and teach conflict resolution skills.

Pendahuluan

Siswa SMA adalah individu yang berada pada fase remaja akhir, dengan rentang usia antara 15-18 tahun. Sebagian besar waktu siswa SMA digunakan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial guna mengembangkan keterampilan sosial serta memenuhi tugas perkembangan, seperti memperluas hubungan interpersonal dan komunikasi. Namun dalam pertemanan, konflik sering terjadi dan membuat kedua belah pihak merasa dirugikan dan canggung saat berinteraksi.

Konflik adalah hasil dari interaksi antara dua pihak dan sering dianggap negative karena dapat menyebabkan ketidaknyamanan, baik bagi pihak-pihak yang terlibat maupun pihak ketiga (dalam Sudarnoto, W., 2015). Menurut Wirawan (2010:1), konflik adalah situasi dimana individu atau kelompok merasa bahwa pihak lain akan melakukan tindakan yang bertentangan dengan tujuan atau kepentingan mereka. Sedangkan menurut Winardi (dalam Syafaruddin dan Anzizhan, 2017:128) menyatakan bahwa konflik terjadi ketika ada perbedaan tujuan, pemikiran, atau emosi, baik dalam diri individu maupun antar individu, yang kemudian memicu pertentangan atau interaksi bersifat antagonistik. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya konflik muncul sebagai hasil dari interaksi antar individu atau kelompok yang memiliki tujuan, pemikiran, atau emosi yang bertentangan. Perbedaan-perbedaan ini dapat memicu pertentangan atau interaksi antagonistik, yang pada akhirnya merugikan semua pihak jika tidak dikelola dengan baik.

Pengaruh yang dapat ditimbulkan dengan adanya konflik jika dibiarkan adalah bisa berkembang menjadi kemarahan, kebencian, kekerasan fisik, ejekan, dan tindakan negative lainnya. Ketidakcocokan antar siswa menyebabkan pertentangan

dan permusuhan, membuat mereka jauh dari perdamaian dan cenderung ingin saling merugikan. Situasi ini membahayakan kedua belah pihak dan perlu segera diatasi serta diselesaikan oleh guru BK (dalam Wijayanto, 2010:35).

Menurut Danim (2010:145), Bimbingan dan Konseling adalah layanan bantuan bagi siswa, baik secara individu maupun kelompok, yang bertujuan untuk membantu mereka menjadi mandiri dan berkembang secara optimal. Hal ini mencakup bimbingan dalam aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir, melalui berbagai layanan dan kegiatan pendukung yang berpedoman pada norma-norma yang berlaku. Guru bimbingan dan konseling adalah pihak yang mendampingi siswa dalam proses konseling, dengan pemahaman mendalam tentang dasar dan teknik konseling. Dalam perannya, guru BK bertindak sebagai pemberi bantuan kepada siswa, memberikan pemahaman dan solusi terhadap masalah yang mereka hadapi, serta membantu membangun hubungan yang sehat dan positif dengan teman-teman mereka (dalam Lubus, 2011:21). Peran guru BK dalam menangani salah satu konflik pertemanan yakni perilaku pertemanan yang toksik pada siswa dapat melalui pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, yang mencakup observasi terhadap siswa, pemberian layanan bimbingan dan konseling, serta evaluasi terhadap hasil layanan yang diberikan (dalam.Tanjung dkk, 2024).

Widianti (dalam Roza, 2012) mengungkapkan bahwa pertemanan adalah hubungan emosional antara dua orang atau lebih, baik sejenis maupun berbeda jenis. Hubungan ini didasarkan pada saling pengertian, penghargaan, dan kepercayaan. Dalam pertemanan, mereka juga saling berbagi informasi tentang pengalaman untuk mencapai tujuan bersama yang telah disepakati. Menurut Aristoteles (dalam Grunebaum, 2003), pertemanan adalah hubungan khusus dimana kedua belah pihak saling membantu, tanpa memikirkan kewajiban, dan saling menguntungkan. Pertemanan melibatkan adanya saling memberi dukungan, berbagi perasaan dan membangun keakraban. Namun, tidak semua pertemanan berjalan lancar, karena biasanya mengalami konflik yang dipengaruhi oleh perbedaan pendirian, perasaan, atau latar belakang, yang dapat menyebabkan pertentangan dan kerugian bagi kedua pihak. Dalam hal ini, peran guru BK sangat penting untuk menyediakan layanan bimbingan dan konseling agar dapat diatasi dengan baik.

Berdasarkan observasi peneliti selama praktek pengalaman lapangan bimbingan dan kelompok (PPL-BK) di SMA Negeri 1 Kota Bengkulu, ditemukan beberapa konflik pertemanan. Contohnya, seorang siswa mengalami konflik setelah diejek oleh teman sekelas, yang menyebabkan emosi dan berujung pada pemukulan. Kasus lain yang melibatkan pertengkaran dikelas terkait pembagian tugas kelompok, seorang siswa merasa terbebani sementara yang lain tidak, hal ini mengakibatkan permusuhan dan sikap saling mengabaikan satu dengan yang lain. Untuk mengatasi konflik-konflik yang terjadi tersebut sangat diperlukan peran guru bimbingan dan konseling.

Berdasarkan beberapa latar belakang yang telah dipaparkan diatas dan analisis masalah yang ada, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana peran guru BK dalam mengatasi konflik pertemanan antar siswa di SMA Negeri 1 Kota Bengkulu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, atau lebih tepatnya fenomenologi. Menurut Moleong (2017:105), penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai ucapan dan perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu, dilihat dari sudut pandang yang menyeluruh. Berdasarkan kutipan tersebut penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam ucapan maupun perilaku individu atau kelompok. Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Kota Bengkulu dalam menyelesaikan konflik pertemanan. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin memahami bagaimana guru bimbingan dan konseling menangani konflik pertemanan antar siswa.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrument utama dalam pengumpulan data. Oleh karena itu, peneliti langsung terjun kelapangan untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin dengan menggunakan alat bantu seperti panduan wawancara, catatan lapangan, dan alat perekam (misalnya ponsel). Menurut Sugiyono (2018), instrument penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data selama proses penelitian. Instrumen ini sangat berkaitan dengan metode yang diterapkan dalam penelitian.

Menurut Sayyidah (2018:154) teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan perorganisasian data kedalam kategori, menjabarkannya menjadi unit-unit, melakukan sistesis, menyusun pola, memilih data yang penting, serta menarik kesimpulan agar mudah dipahami baik oleh peneliti maupun orang lain. Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data menjadi bentuk yang lebih mudah dipahami. Metode yang digunakan untuk menggambarkan secara objektif fakta tentang peran guru BK dalam mengatasi konflik pertemanan siswa di SMAN 1 Kota Bengkulu. Langkah-langkah dalam proses analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Konflik di SMAN 1 Kota Bengkulu

Konflik pertemanan siswa yang sering muncul disebabkan oleh adanya pertentangan atau perselisihan dalam hubungan antar siswa. Di SMA Negeri 1 Kota Bengkulu contoh jenis konflik yang terjadi antara lain adalah konflik pribadi, konflik kelompok, konflik akademis dan konflik interpersonal. Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dengan informan seperti wali kelas dan guru BK di SMA Negeri 1 Kota Bengkulu dapat kita ketahui contoh kecil dari konflik yang terjadi adalah adanya kesalahpahaman kecil yang mengakibatkan konflik pada siswa. Sehingga kita dapat tahu bahwa konflik pertemanan dikalangan siswa

memiliki beberapa macam bentuk, seperti konflik pribadi, konflik kelompok, konflik akademis dan konflik interpersonal. Konflik-konflik ini dapat menyebabkan masalah serius di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Kota Bengkulu untuk berperan aktif dalam mengidentifikasi dan menangani konflik-konflik tersebut.

Faktor yang menyebabkan Konflik

Berdasarkan hasil dari observasi, bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik pertemanan di antara siswa meliputi perilaku siswa yang sering mengejek teman, kurangnya kemampuan dalam mengandalkan emosi, serta adanya miskomunikasi antar siswa. Faktor-faktor inilah yang memicu terjadinya konflik pertemanan di kalangan siswa. Hasil dokumentasi yang diperoleh dari catatan di buku BK dan berita acara arsip guru BK, konflik antar siswa biasanya di picu oleh adanya kesalahpahaman, miskomunikasi, serta kurangnya pemahaman siswa dalam menangani konflik yang menyebabkan mereka saling menyindir satu sama lain. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa konflik yang terjadi di SMA Negeri 1 Kota Bengkulu disebabkan oleh beberapa faktor yakni kesalahpahaman, miskomunikasi antar teman, serta kurangnya keterampilan individu dalam menyelesaikan konflik. Hal ini menyebabkan mereka saling menyindir satu dengan yang lain, tidak menemukan kecocokan antar teman, dan tetap bersikeras mempertahankan pendapat masing-masing yang pada akhirnya merusak hubungan pertemanan.

Peran Guru BK

Hasil observasi dapat diketahui bahwa peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi konflik pertemanan antar siswa sudah sangat efektif. Guru BK berperan sebagai mediator bagi siswa yang terlibat konflik, mempertemukan mereka untuk menyelesaikan masalah secara langsung. Jika mediasi ini tidak segera dilakukan, siswa yang berseteru mungkin akan terus bermusuhan, menyimpan dendam, bahkan berpotensi menyakiti satu sama lain. Hasil dokumentasi juga menunjukkan bahwa peran guru BK sangat signifikan dalam menyelesaikan konflik di antara siswa, karena mereka berfungsi sebagai mediator dan pembimbing. Hal ini dapat dilihat dari proses penanganan konflik yang dilakukan di ruang BK.

Pembahasan

Suatu hubungan pertemanan pastilah akan pernah merasakan adanya konflik didalamnya, yang mana biasanya dipicu oleh perselisihan, kesalahpahaman dan miskomunikasi antar individu itu sendiri. Perbedaan pendapat antar individu juga seringkali menyebabkan adanya kesalahpahaman yang kemudian berkembang menjadi suatu konflik dan berefek kepada hubungan sosialnya yakni saling sindir, hilangnya kepercayaan antar teman, dan yang akhirnya dapat memutuskan hubungan pertemanan itu sendiri. Biasanya konflik dapat berupa konflik pribadi, kelompok, akademis maupun interpersonal.

Menurut Sarlito W. (2015), konflik pertemanan di kalangan siswa muncul ketika terjadi pertentangan atau perselisihan dalam hubungan antar siswa. Hal ini juga

diungkapkan oleh Dean G. Pruitt dan Jeffrey (2015) bahwasanya konflik itu ketidaksepakatan atau ketidakcocokan antara dua orang atau lebih, atau anatar kelompok, yang sering kali disertai dengan kekerasan fisik. Konflik terjadi karena perbedaan persepsi dan kepentingan individu. Selain itu Winardi (dalam Syafaruddin dan Anzizhan, 2017) menjelaskan bahwa konflik terjadi ketika terdapat tujuan, pemikiran, atau emosi yang saling bertentangan atau interaksi yang bersifat antagonistic. Dari sini kita tau bahwa konflik merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan dan perkembangan individu yang memiliki karakteristik yang beragam.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya konflik seperti terjadi di SMA Negeri 1 Kota Bengkulu yaitu kesalahpahaman, miskomunikasi serta kurangnya pemahaman siswa dalam menangani konflik itu sendiri. Salah satu narasumber (Guru BK) menyampaikan bahwa konflik antar siswa memang sering kerap terjadi dan seringkali siswa belum memahami cara menangani konflik pribadi yang mereka hadapi.

Menurut Oetzel (2017), konflik dalam hubungan pribadi termasuk pertemanan sering terjadi karena komunikasi yang tidak efektif. Boyd dan Ellison (2019) menekankan bahwa kurangnya komunikasi dapat memperbesar risiko terjadinya kesalahpahaman. Goleman (2020) juga menyatakan bahwa perbedaan persepsi serta kurangnya empati dalam berkomunikasi sering menjadi penyebab munculnya konflik tersebut.

Guru BK disini berperan dalam hal ini, yakni sebagai mediator dan pembimbing, menyediakan lingkungan yang aman bagi siswa untuk berbicara dengan jujur, serta membantu mereka memahami sudut pandang satu sama lain. Selai itu juga mengajarkan keterampilan dalam menyelesaikan konflik, melakukan pemantauan secara berkala, dan memberikan dukungan emosional agar siswa dapat menyelesaikan kondlik tersebut secara konstruktif dan positif. Setelah memberikan pemahaman kepada siswa, langkah berikutnya yang dilakukan oleh guru BK adalah memantau perilaku individu. Ini melibatkan pengamatan terhadap komitmen kedua pihak dan perkembangan hubungan pertemanan mereka. Dengan demikian, guru BK dapat mengevaluasi serta memahami sikap siswa dengan baik setelah mengikuti proses bimbingan kelompok di kelas.

Guru BK adalah pihak yang membantu siswa dalam proses konseling karena memiliki pemahaman yang mendalam mengenai dasar dan teknik konseling (Lubis, 2011:21). Prayitno (1997:24) juga menyatakan bahwa guru BK adalah pelaksana khusus bimbingan dan konseling disekolah, sehingga peran ini tidak dapat dijalankan oleh semua guru (dalam Mara dkk, 2021). Selain itu, guru BK juga aktif dalam merencanakan kegiatan pasca sekolah, membantu siswa dalam pengembangan karier dan kehidupan selanjutnya. Mereka juga berperan dalam membantu siswa mengoptimalkan potensi yang mereka miliki, menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan masyarakat, serta membantu mereka agar dapat mengendalikan diri dimana pun berada. Guru BK akan mendampingi siswa dalam menyelesaikan masalah dan memberikan arahan serta dukungan yang diperlukan.

Simpulan

Pertemanan merupakan ikatan antara dua individu atau lebih yang kerap meluangkan waktu bersama, berinteraksi dalam beragam keadaan, serta memberikan dukungan emosional satu sama lain. Pertemanan tidak selamanya berjalan lurus semestinya, terkadang hubungan tersebut pun akan mengalami terjadinya permasalahan-permasalahan yang akan dihadapi pada hubungan pertemanan biasanya. Yakni adanya kesalahpahaman, komunikasi yang tidak selaras, bahkan kebohongan kecil yang dapat mengakibatkan putusnya hubungan pertemanan tersebut. Salah satu contoh di SMA Negeri 1 Kota Bengkulu terdapat beberapa konflik yang terjadi seperti konflik pribadi, konflik kelompok, konflik akademik serta konflik interpersonal. Faktor penyebab konflik suatu pertemanan siswa di SMA Negeri 1 Kota Bengkulu yakni komunikasi yang tidak efektif, kesalahpahaman antar sesama, perbedaan pandangan, serta kurangnya kemampuan dalam menangani suatu konflik. Ini lah yang menyebabkan hubungan pertemanan terdapat perselesihan, pertentangan, bahkan melakukan penyindiran kepada teman sendiri. Guru BK berperan penting sebagai mediator dan pembimbing dalam menyelesaikan konflik hubungan pertemanan ini. Mereka menyediakan lingkungan yang aman bagi siswa untuk berdiskusi secara terbuka, membantu memahami sudut pandang masing-masing, serta mengajarkan keterampilan dalam menyelesaikan konflik. Selain itu, Guru BK juga melakukan pemantauan rutin dan memberikan dukungan emosional kepada siswa untuk memastikan konflik terselesaikan dengan cara yang konstruktif dan positif.

Daftar Pustaka

- Danim, Sudarwan. 2010. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Goleman, D. (2020). *"Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ."* Bantam Books.
- Grunebaum, J. O. (2003). *Friendship: Liberty, Equality, and Utility*. New York: Routledge.
- Lexi. J. Moleong, (2017), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Edisi Revisi), Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 105.
- Lubis, Namora Lumongga. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana
- Mara, A. J. L., Jaya, W. S., & Diswantika, N. (2021). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Kasus Sma Al-Azhar 3 Bandar Lampung). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Konseling (JIMBK)*, 3(1), 1-14.
- Pruitt, Dean G. Dan Jeffrey Z. Rubin (2015), *Teori konflik sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Oetzel, J. G. (2017). *"Managing Interpersonal Conflict: Advances Through Meta-Analysis."* Springer.

-
- Roza, A. (2012). *Psikologi Sosial: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Ilmu.
- Sarlito W. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sayyidah, S. (2018). *Penelitian Kualitatif: Konsep, Metode, dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Pustaka Cendekia Utama.
- Sudarnoto, W. (2015). Konflik dan Resolusi. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 2(1), 1-16.
- Sugiyono, (2018), *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta
- Syafaruddin & Anzizhan, (2017), *Psikologi Organisasi Dan Manajemen*, Depok: Prenada Media Group, h. 128.
- Tanjung, A., Yulianti, D., Juwita, D. R., Safitri, A. O., & Aqila, A. A. (2024). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Toxic Friendship di SMA Negeri:(Studi Kasus di SMA NX). *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 2(1).
- Wijayanto. "Penerapan Konseling Kelompok Dengan Strategi Self-Management Untuk Mengurangi Kebiasaan Bermain Video Games Pada Siswa Kelas VIII-E Di SMP Negeri 1 Ngadirojo Pacetan". Skripsi. (Surabaya: UNESA, 2010). Hlm. 35.
- Wirawan, (2010), *konflik dan manajemen konflik*, jakarta : pustaka UM, h. 1